

## BAB II LANDASAN TEORI

### 2.1. Teori Atribusi

Teori atribusi dikemukakan pertama kali oleh seorang psikolog dari Austria bernama Fritz Heider pada tahun 1958 yang menjelaskan mengenai bagaimana cara menentukan sumber, penyebab atau motif perilaku seseorang (Lubis, 2010). Robbins (2013) menyebutkan “*attribution theory tries to explain the ways in which we judge people differently, depending on the meaning we attribute to given behavior*” artinya bahwa teori atribusi mencoba menjelaskan cara kita menilai seseorang secara berbeda, tergantung pada maksud dari tindakan yang diberikan. Hal ini memberikan kesan bahwa ketika kita sedang mengamati suatu perilaku seseorang, kita mencoba untuk menentukan apakah perilaku individu tersebut dipengaruhi secara internal atau eksternal. Pengaruh internal adalah pemicu yang berada dibawah kendali pribadi individu, sementara pengaruh eksternal dilihat sebagai situasi yang ada memaksa individu berperilaku tertentu.

Dapat dijelaskan bahwa teori atribusi terdapat perilaku yang berhubungan dengan sikap dan karakteristik individu, dengan kata lain melihat perilakunya akan dapat diketahui sikap atau karakteristik orang tersebut serta dapat juga memprediksi perilaku seseorang dalam menghadapi situasi tertentu. Seseorang akan membentuk ide tentang orang lain dan situasi lingkungan sekitarnya yang menyebabkan perilaku seseorang dalam persepsi sosial disebut dengan *dispositional attributions* dan *situational attributions*. *Dispositional attributions* mengacu pada perilaku individu yang ada dalam diri seseorang (faktor *internal*) seperti pengetahuan, independensi, kemampuan dan *situational attributions* mengacu pada lingkungan sekitar yang berpengaruh terhadap perilaku (faktor *eksternal*) seperti aturan.

Menurut Kelley dalam Kartika (2017) untuk penentuan faktor *internal* dan *eksternal* memperhatikan tiga hal, yaitu :

1. *Consensus* : suatu cara untuk melihat perbedaan apakah orang lain akan bertindak sama dengan orang lain saat menghadapi suatu masalah atau keterjadian yang sama.
2. *Consistence* : suatu kondisi dimana perilaku seseorang secara konsisten menghadapi suatu situasi ke situasi lain.
3. *Distinctiveness* : apakah orang itu bertindak yang sama pada situasi lain atau hanya pada situasi ini saja.

Robbins (2013) menekankan bahwa teori atribusi berhubungan dengan proses kognitif dimana seseorang individu menginterpretasikan perilaku seseorang berhubungan dengan bagian tertentu pada lingkungan yang relevan. Menurut asumsi para ahli teori atribusi yang merupakan ciri dari teori atribusi menjelaskan bahwa manusia itu rasional dan didorong untuk mengidentifikasi dan memahami struktur penyebab dari lingkungan mereka berada. Hal tersebut menjelaskan bahwa perilaku berhubungan dengan sikap dan karakteristik individu, sehingga sikap dan karakteristik tersebut mampu menghadapi situasi lingkungan tertentu seperti halnya ketika melakukan pengawasan dan pemeriksaan dalam lembaga pemerintah bagaimana perilaku auditor BPK dalam bertindak harus sesuai dengan kode etik yang telah ditetapkan.

Dalam penelitian ini, menggunakan teori atribusi karena peneliti melakukan studi empiris untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku etis auditor khususnya karakteristik atau sifat auditor itu sendiri. Karakteristik atau sifat auditor sebagai penentu dari etis atau tidak etisnya perilaku seorang auditor dalam melaksanakan tugasnya baik berdasarkan *internal* ataupun *eksternal* yang mendorong seorang auditor untuk melakukan suatu tindakannya. Apabila sikap auditor sesuai dengan etika profesi yang berlaku, maka perilaku etis yang dimiliki semakin baik. Sedangkan, apabila sikap auditor tidak sesuai etika profesi yang berlaku, maka dikhawatirkan terjadi penyimpangan yang tidak bertanggung jawab dan berakibat menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap auditor pemerintah.

## 2.2. Perilaku Etis Auditor

Perilaku etis merupakan suatu komponen dari sifat kepemimpinan, dimana pengembangan etika merupakan sesuatu hal sangat penting untuk kesuksesan seorang individu untuk menjadi seorang pemimpin di organisasi (Oktarina, 2017). Pendapat lain diungkapkan oleh Kurniawan (2013) mengenai perilaku etis auditor yaitu suatu kemampuan auditor untuk mempertimbangan etika dan perilaku dalam pelaksanaan audit, dengan cara mengakui masalah etika yang timbul pada saat audit. Perilaku etis menjadi suatu hal penting di lingkungan masyarakat karena berfungsi untuk menjaga ketertiban. Fungsi lain dari perilaku etis tidak hanya di lingkungan masyarakat tetapi berlaku di lingkungan bisnis, karena perilaku etis dapat membuat rasa saling percaya antara perusahaan dengan *stakeholder*. Begitu pun pada profesi akuntan, apabila akuntan memiliki kesadaran untuk memenuhi kode etik profesi akuntan dalam artian berperilaku etis maka di sana pula kepercayaan masyarakat akan ditemukan. Menurut Hayat (2017) Etika dan moral menjadi bagian yang satu dengan kualitas kinerja yang dihasilkan dan juga harus diikuti dengan sikap dan perilaku yang baik. Agoes dan Ardana (2014) memberikan suatu pernyataan bahwa tingkat kepercayaan masyarakat pemakai jasa akuntan salah satunya ditentukan oleh seberapa besar seorang auditor dalam mematuhi semua aturan-aturan yang berlaku terutama kesadaran auditor dalam memahami dan mentaati kode etik auditor.

Menurut Hastuti (2007) mengatakan bahwa kemampuan untuk dapat mengetahui perilaku etis dapat bermanfaat dalam semua profesi. Begitu pula dengan profesi auditor, perilaku etis sangat diperlukan karena apabila seseorang auditor berperilaku tidak etis karena melakukan suatu tindakan kecurangan, maka akan merusak kepercayaan masyarakat terhadap profesi auditor. Menurut Boynton *et al* (2001) dalam rangka menekankan pentingnya integritas dan nilai etika (*integrity and ethical values*) di antara semua personel dalam organisasi, CEO dan anggota manajemen puncak lainnya harus:

1. Menetapkan suasana melalui contoh mendemonstrasikan integritas dan mempraktikkan standar yang tinggi dari perilaku etis.

2. Mengkomunikasikan kepada semua karyawan, baik secara *verbal* maupun melalui pernyataan kebijakan tertulis dan kode etik perilaku, bahwa hal yang sama diharapkan dari mereka, bahwa setiap karyawan memiliki tanggung jawab untuk melaporkan pelanggaran yang ia ketahui atau yang mungkin akan terjadi kepada tingkat yang lebih tinggi dalam organisasi, dan bahwa pelanggaran akan dikenai denda.
3. Memberikan bimbingan moral kepada karyawan yang memiliki latar belakang moral kurang baik yang telah mengakibatkan mereka tidak memperdulikan mana yang baik dan yang buruk.
4. Mengurangi atau menghilangkan insentif dan godaan yang dapat mengarahkan individu untuk melakukan tindakan yang tidak jujur, melawan hukum atau tidak etis. Contoh insentif untuk perilaku negatif termasuk memberikan penekanan yang berlebihan kepada hasil jangka pendek atau berusaha untuk memenuhi target kinerja yang tidak realistis, dan bonus serta rencana pembagian laba dengan syarat bahwa hilangnya pengendalian yang diperlukan akan mendorong pelaporan keuangan yang curang. Contoh dari godaan termasuk hilangnya faktor penting lain dalam lingkungan pengendalian seperti dewan direksi yang tidak efektif atau kurangnya kejelasan dalam memberikan wewenang dan tanggung jawab.

Perilaku etis juga dapat menentukan kualitas individu yang dipengaruhi oleh faktor-faktor yang diperoleh dari luar yang kemudian menjadi prinsip yang dijalani dalam bentuk perilaku. Widiastuti (2015) mengatakan bahwa terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku etis, yaitu :

1. Budaya Organisasi

Merupakan suatu sistem yang bermakna bersama yang telah dianut oleh anggota-anggota tersebut dengan membedakan organisasi sendiri dengan organisasi lain. Dengan demikian, budaya organisasi merupakan suatu nilai yang dirasakan oleh setiap anggota organisasi dengan melakukan suatu tindakan dalam bentuk sikap perilaku pada organisasi.

## 2. Kondisi Politik

Merupakan suatu keadaan ataupun cara yang dilakukan untuk menggapai suatu tujuan yang telah diinginkan. Untuk mencapai sesuatu yang diinginkan, biasanya dapat dipengaruhi oleh suatu tindakan ataupun perilaku individu dan kelompok untuk mencapai hak dan kewajibannya.

## 3. Perekonomian Global

Merupakan ilmu untuk mempelajari suatu perilaku ataupun kegiatan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yang berbeda-beda dan berkembang dengan melihat sumberdaya yang ada melalui suatu pilihan kegiatan produksi, distribusi dan juga konsumsi.

Selain faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku etis, ada lima prinsip-prinsip etis akuntan yang harus diterapkan pada seluruh anggota yang memiliki karir sebagai akuntan yang dikutip dalam literatur Arens (2015) sebagai berikut :

### 1. Integritas

Merupakan suatu elemen karakter yang menjadi dasar timbulnya suatu pengakuan profesional. Integritas merupakan suatu kualitas yang menjadi dasar kepercayaan publik dan juga *benchmark* (patokan) bagi setiap anggota atau auditor dalam menguji keputusan yang akan diambilnya.

### 2. Objektivitas

Setiap anggota diwajibkan untuk menjaga objektivitasnya dan tidak terikat dari hal-hal kepentingan dalam melaksanakan kewajibannya.

### 3. Kompetensi professional dan kecermatan

Diharuskan untuk seluruh anggota dalam melaksanakan jasa profesionalnya dengan hati-hati, ketekunan, kompetensi dan mempunyai tugas dan kewajiban dalam mempertahankan pengetahuan dan keterampilan profesional pada tingkat yang diperlukan untuk memastikan bahwa klien atau pemberi kerja memperoleh manfaat dari jasa profesional.

### 4. Kerahasiaan

Setiap anggota pada saat memperoleh suatu informasi harus menjaga dan menghormati sumber informasi tersebut selama sedang melakukan jasa

profesionalnya dan anggota tidak boleh menggunakan ataupun mempublisk informasi tersebut tanpa persetujuan kecuali terdapatnya hak, kewajiban ataupun hukum untuk mempublisk informasi tersebut.

#### 5. Perilaku professional

Setiap anggota diharuskan memiliki perilaku yang konsisten dengan reputasi profesi yang baik dan tidak melakukan sesuatu tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi.

Ketika seseorang memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi suatu sifat perilaku etis dan tidak etis maka kemampuan tersebut dapat bermanfaat bagi seluruh profesi tanpa terkecuali auditor (Nugrahaningsih, 2005). Pada saat seorang individu telah melakukan suatu tindakan yang tidak etis dan mengesampingkan kode etik yang ada maka akan menimbulkan turunnya rasa percaya masyarakat terhadap profesi auditor (Harun, 2016).

#### **2.2.1. Kaitan Etika Profesi Akuntan dan Kode Etik Akuntan**

Menurut Wijaya dkk (2019) profesi akuntan adalah profesi yang sangat dibutuhkan oleh setiap perusahaan, terutama perusahaan yang besar karena seorang akuntan harus bertanggung jawab terhadap laporan keuangan pada perusahaan tersebut. Akuntan sangat dibutuhkan keahliannya dalam menganalisis keuangan termasuk laba rugi dan keluar masuknya uang (*cash flow*) sebagai bahan utama penentuan kebijakan perusahaan di masa mendatang. Sedangkan, akuntan pemerintah adalah akuntan yang bekerja di pemerintahan. Tugas utamanya adalah menyusun laporan keuangan pemerintah atau mengaudit setiap instansi pemerintahan di berbagai tingkat pemerintahan (dapil). Sudut pandang yang dipakai oleh akuntan pemerintah bukanlah untung rugi melainkan aturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Oleh karena profesi bidang akuntansi dianggap sangat penting pada era sekarang maka organisasi profesi bidang akuntansi (di Indonesia adalah Ikatan Akuntan Indonesia atau IAI) menganggap perlu aktivitas profesi bidang ini diatur dalam kode etik.

Etika merupakan suatu aturan-aturan yang telah ditetapkan dan tidak boleh dilanggar dari perilaku yang diterima oleh masyarakat sebagai suatu keputusan

individual yang memberikan hasil baik atau tidak sehingga menimbulkan konsekuensi terhadap moral dan nilai-nilai individu (Rahayuningsih, 2013). Masyarakat menilai bahwa etika merupakan sesuatu hal penting sehingga banyak peraturan atau undang-undang yang membahas secara detail mengenai nilai-nilai etis. Namun, tidak sedikit nilai-nilai etis tidak dijelaskan secara detail oleh undang-undang atau peraturan, karena sifat *judgmental* yang menyertai nilai tersebut misalnya suatu hal mengenai kejujuran, adanya loyalitas, mempunyai sikap toleransi, memiliki sifat tanggung jawab, adanya prinsip keadilan dan lain-lain (Purnamasari dan Chrismastuti, 2006). Menurut Wijaya dkk (2019) terdapat delapan prinsip yang menjadi dasar dalam kode etik akuntansi, prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tanggung Jawab Profesi

Dalam melaksanakan tanggung jawabnya sebagai profesional, setiap anggota harus senantiasa menggunakan pertimbangan moral dan profesional dalam semua kegiatan yang dilakukannya.

2. Kepentingan Publik

Setiap anggota berkewajiban untuk senantiasa bertindak dalam kerangka pelayanan kepada publik, menghormati kepercayaan publik dan menunjukkan komitmen atas profesionalisme.

3. Integritas

Untuk memelihara dan meningkatkan kepercayaan publik, setiap anggota harus memenuhi tanggung jawab profesionalnya dengan integritas setinggi mungkin. Integritas mengharuskan setiap anggota untuk bersikap jujur dan berterus terang tanpa harus mengorbankan rahasia penerima jasa.

4. Objektivitas

Setiap anggota harus menjaga objektivitasnya dan bebas benturan kepentingan dalam pemenuhan kewajiban profesionalnya. Objektivitasnya adalah suatu kualitas yang memberikan nilai atas jasa yang diberikan anggota.

5. Kompetensi dan Kehati-hatian Profesional

Setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya dengan hati-hati, kompetensi dan ketekunan, serta mempunyai kewajiban untuk mempertahankan pengetahuan. Selain itu, juga memiliki ketrampilan profesional pada tingkat yang diperlukan untuk memastikan bahwa klien atau pemberi kerja memperoleh manfaat dari jasa profesional dan teknik yang paling mutakhir.

#### 6. Kerahasiaan

Prinsip ini menghormati kerahasiaan informasi yang diperoleh selama melakukan jasa profesional dan tidak boleh memakai atau mengungkapkan informasi tersebut tanpa persetujuan, kecuali bila ada hak atau kewajiban profesional atau hukum untuk mengungkapkannya.

#### 7. Perilaku Profesional

Setiap anggota harus berperilaku konsisten dengan reputasi profesi yang baik dan menjauhi tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi.

#### 8. Standar Teknis

Setiap kegiatan harus mengikuti standar teknis dan standar profesional yang relevan. Sesuai dengan keahliannya dan dengan berhati-hati, berkewajiban untuk melaksanakan penugasan dari penerima jasa selama penugasan tersebut sejalan dengan prinsip integritas dan objektivitas.

Hutahahean dan Hasnawati (2015) mengatakan bahwa etika dalam profesi akuntan merupakan panduan bagi perilakunya sebagai bentuk pertanggungjawaban terhadap klien, masyarakat, profesi dan diri sendiri. Hal lain pun dikemukakan oleh Agoes dan Ardana (2014) mengenai tujuan profesi akuntan yaitu untuk memenuhi tanggungjawabnya dengan memiliki standar profesional yang tinggi sehingga tercapainya kinerja yang tertinggi dengan orientasi untuk masyarakat atau kepentingan publik . Untuk mencapai tujuan tersebut, ada empat kebutuhan dasar yang harus dipenuhi seperti yang dipaparkan oleh mereka, yaitu :

#### 1. Kredibilitas

Masyarakat membutuhkan kredibilitas informasi dan sistem informasi.

#### 2. Profesionalisme



Dibutuhkannya seseorang yang ahli dan bekerja secara profesional di bidang akuntansi.

3. Kualitas Jasa

Pemakai jasa akuntan mengharapkan kinerja ataupun jasa yang dilakukan memiliki standar yang tinggi.

4. Kepercayaan

Pemakai jasa akuntan harus yakin dan percaya jika adanya standar kode etik yang menjadi suatu landasan yang dilakukan oleh akuntan.

Tujuan dari kode etik pun di ungkapkan oleh Dewi *et al* (2014) yaitu bertujuan untuk mengatur suatu kelompok profesi dalam masyarakat melalui ketentuan-ketentuan tertulis yang harus dipatuhi oleh kelompok tersebut. Kode etik akuntan merupakan suatu norma perilaku yang mengatur hubungan antara auditor dengan para klien serta hubungan antara profesi dan masyarakat. Hutahahean dan Hasnawati (2015) menambahkan dua tujuan utama dari kode etik yaitu pertama, kode etik ini bermaksud untuk menjaga masyarakat dari hal-hal yang dapat merugikan karena kelalaian, baik secara sengaja maupun tidak sengaja dari para profesional yang mengajarkan tugasnya. Kedua, kode etik ini bertujuan untuk melindungi keluhuran profesi tersebut dari perilaku-perilaku buruk orang-orang tertentu yang mengaku dirinya profesional.

Dihubungkannya etika dengan kode etik karena dapat dikatakan bahwa kode etik telah mencakup usaha untuk menegakkan serta menjamin dijalankannya etika sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Kode etik dituntut untuk dipahami karena dapat melindungi nilai-nilai dan moral profesi (Liliana, 2003). Pendapat lain pun dikemukakan oleh Bertens (2013) mengenai hubungan etika dengan kode etik yaitu kode etik bisa dilihat sebagai produk etika terapan, sebab dihasilkan berkat penerapan pemikiran etis. Peraturan mengenai etika profesi telah ditetapkan pada kode etik akuntan Indonesia yang telah dibuat oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). Peraturan tentang kode etik dimaksudkan untuk menjadi suatu panduan serta aturan untuk seluruh anggota seperti anggota yang bekerja sebagai auditor, bekerja

di lingkungan bisnis, instansi pemerintah ataupun yang bekerja di lingkungan pendidikan (Nugrahaningsih, 2005).

Sampai saat ini, pekerjaan yang dapat dilakukan oleh akuntan, yaitu sebagai auditor eksternal, auditor internal dan akuntan publik. Salah satu jenis auditor eksternal yaitu auditor yang bekerja pada Badan Pemeriksa Keuangan yang melaksanakan tugas pemeriksaan pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara dengan peraturan Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2018 tentang kode etik BPK yang berlaku untuk anggota dan pemeriksa BPK. Menurut Isma selaku Anggota V BPK dalam Seminar Nasional Mahkamah Kehormatan Dewan DPR RI tahun 2018 mengatakan bahwa penyebab pelanggaran kode etik BPK yaitu dapat diakibatkan karena faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal BPK, antara lain disebabkan karena lemahnya iman atau moral, gaya hidup atau kebutuhan individu, perilaku dan kebiasaan individu yang terakumulasi dan tidak terkoreksi, lingkungan tidak etis, dan rasa solidaritas negatif. Kemudian, faktor eksternal yaitu lemahnya iman atau moral, kebiasaan yang terbentuk, rasa solidaritas negatif, dan takut untuk mengatakan tidak atas perintah yang *unlawfull*. Beliau pun menambahkan terkait pelanggaran dan sanksi apa yang akan didapatkan jika melanggar kode etik yang berlaku. Sanksi etik dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu sanksi etik bagi Anggota BPK dan sanksi etik bagi Pemeriksa BPK. Sanksi etik bagi Anggota BPK, antara lain jika pelanggaran yang dilakukan berdampak negatif terhadap unit pelaksana tugas pemeriksaan maka sanksi yang didapatkan adalah peringatan tertulis. Namun, jika pelanggaran yang dilakukan berdampak negatif pada Negara atau BPK maka sanksi yang diberikan adalah pemberhentian dari keanggotaan BPK. Selanjutnya, sanksi etik bagi Pemeriksa BPK yaitu sanksi tingkat ringan yaitu Pemeriksa akan mendapatkan teguran tertulis dan dicatat dalam Sistem Informasi Sumber Daya Manusia (SISDM), sanksi tingkat sedang yaitu Pemeriksa dilarang memeriksa selama 2 (dua) tahun, dan sanksi tingkat berat yaitu diberhentikan sebagai Pemeriksa ([www.dpr.go.id](http://www.dpr.go.id)).

### **2.3. Sifat *Machiavellian***

Pertama kali sifat *machiavellian* diperkenalkan oleh seorang ahli filsuf politik dari Italia bernama Niccolo Machiavellian (1469-1527). Niccolo menyebutkan bahwa prinsip tentang sifat *machiavellian* yaitu tentang norma, moralitas, agama, budaya dan tuntutan moral dan hati nurani lebih di abaikan. Dia mengatakan bahwa dalam nasihatnya, seseorang pemimpin yang ingin tetap berkuasa dan mempertahankan kekuasaannya haruslah menggunakan tipu muslihat, licik, dan dusta (Puspitasari, 2012). Oleh sebab itu, sifat *machiavellian* merupakan sifat yang akan memiliki dampak buruk bagi suatu profesi, terutama untuk profesi akuntan. Karena sifat *machiavellian* merupakan sifat yang memiliki sikap manipulatif dan itu akan membuat seseorang akuntan menjadi tidak independen dan membahayakan profesi dan lembaga tempat dia bernaung. Menurut Robbins (2009) sifat *machiavellian* merupakan sifat kepribadian utama yang dapat mempengaruhi perilaku suatu organisasi, sedangkan menurut Anderson dan Bateman (1997) dalam Harun (2016) sifat *machiavellian* dapat digunakan untuk memprediksi perilaku tidak etis.

Gosh dan Crain dalam (Purnamasari, 2006) mengungkapkan jika seseorang yang memiliki sifat *machiavellian* yang tinggi maka dia lebih memanfaatkan suatu situasi untuk memperoleh keuntungan pribadi dan mempunyai sifat untuk tidak mentaati aturan. Seseorang yang memiliki sifat *machiavellian* akan lebih mengutamakan kepentingan diri sendiri dan memiliki sikap agresif untuk memudahkan dalam mencapai keinginan atau kepentingannya. Seseorang yang ingin mencapai tujuannya dan memiliki sifat *machiavellian* akan melakukan hal apapun tanpa memandang orang lain, tidak memperhatikan perasaan, moral ataupun etika. Menurut Nasution (2016) menyatakan bahwa jika seseorang yang memiliki sikap *machiavellian* akan lebih berpengaruh untuk melakukan suatu tindakan tidak etis, melanggar prosedur dan mengabaikan aturan. Sifat *machiavellian* timbul disebabkan oleh beberapa orang yang telah memisahkan antara kode etik dengan profesi. Sebagai contoh, Puspitasari (2012) menjelaskan bahwa masih terdapat auditor yang memberikan jasa profesional lainnya dengan klien yang sama sedangkan dalam aturan kode etik yang berlaku menjelaskan bahwa tindakan seperti itu tidak boleh dilakukan.

Menurut Yuliana dan Cahyonowati (2012) seseorang individu yang memiliki sifat *machiavellian* yang tinggi maka dia akan lebih mengutamakan hasil akhir, sehingga dia akan melakukan segala sesuatu untuk hasil yang memuaskan tersebut walaupun langkah yang diambil merupakan suatu perilaku tidak etis dan tidak bertanggung jawab sosial. Sifat *machiavellian* tidak hanya berlaku pada tingkat manajemen puncak, melainkan dapat dimiliki oleh sebagian besar karyawan yang bekerja dalam suatu organisasi. Karena, dalam praktiknya karyawan pun akan melakukan apapun untuk mencapai tujuannya seperti mendapatkan suatu posisi dalam pekerjaan, ataupun agar tampak terlihat baik di depan manajer dengan saling menjatuhkan antar rekan kerja. Oleh sebab itu, seseorang yang memiliki sifat *machiavellian* pada umumnya kurang bijaksana dan cenderung egois (Ozler, 2010). Dalam penelitian Christie dan Geis dalam (Anggraeny, 2018) menyebutkan bahwa terdapat indikator-indikator yang dapat mempengaruhi sifat *machiavellian*, yaitu :

- 1) *Afeksi*, suatu kebutuhan individu untuk mendapatkan tanggapan yang positif dari orang lain. Seseorang akan dianggap baik jika seseorang tersebut berpikir positif kepada semua orang dan menganggap semua orang itu baik.
- 2) Komitmen ideologis rendah, suatu janji atau kesesuaian kata yang diucapkan/dilakukan oleh seseorang yang memiliki komitmen ideologis rendah cenderung tidak bisa memberikan suatu keputusan dengan tepat, dan lebih sering untuk mengikuti pendapat atau keputusan orang lain.
- 3) *Ego*, sifat yang dimiliki oleh seseorang yang selalu mementingkan dirinya sendiri di atas kepentingan orang lain dan tidak peduli dengan keadaan lingkungan sekitar.
- 4) *Manipulatif*, suatu sifat negatif yang dimiliki seseorang dengan kelicikan dan alasan yang telah dibuat untuk mempengaruhi perilaku orang yang disekitarnya dengan tujuan untuk menyingkirkan semua hambatan.
- 5) *Agresif*, suatu tindakan/tingkah laku seseorang yang tertuju pada kebutuhan/keinginan/keberhasilan dan tindakan lainnya, akibat rasa cemburu atau terlihat lebih unggul dalam melakukan sesuatu.

Dalam dunia bisnis sifat *machiavellian* merupakan suatu sifat yang biasa, tetapi jika sifat *machiavellian* tersebut dimiliki dan diterapkan oleh profesi sebagai contoh yaitu manipulatif, maka akan membuat turunnya rasa percaya dan keraguan masyarakat dengan hasil audit yang diberikan oleh auditor yaitu berupa hasil opini. Untuk menguji bagaimana cara melihat sifat *machiavellian* dalam penelitian dapat diukur dengan menggunakan skala mach IV. Skala mach IV memiliki 20 item pertanyaan, yaitu dimana sembilan pertanyaan merupakan kategori taktik *machiavellian*, sembilan pernyataan merupakan pandangan personal atau tujuan dan dua pernyataan merupakan ciri moralitas (Saputri dan Wirama, 2015). Skala ini didesain untuk mengukur keyakinan responden apakah orang lain rentan atau mudah dimanipulasi dalam hubungan interpersonal (Harun, 2016). Kemudian Harunjuga menjelaskan jika hasil skor mach IV semakin tinggi, maka sifat *machiavellian* yang dimiliki oleh responden pun semakin tinggi. Maksudnya ialah, individu yang memiliki skor mach IV yang tinggi maka seseorang tersebut memiliki kepribadian berupa manipulatif dan mempunyai sifat kognitif terhadap orang lain, karena sudut pandang mereka adalah *goal oriented* bukan *person oriented* maka individu tersebut cenderung lebih berhasil dalam tawar menawar dibandingkan dengan individu yang memiliki skor mach IV yang rendah.

Dari uraian yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku *machiavellian* adalah suatu kepribadian yang dimiliki oleh seseorang dan lebih mementingkan kepentingannya sendiri, menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan, serta mengabaikan moralitas. Sehingga, cenderung untuk memanipulasi orang lain agar tercapainya suatu tujuan. Jika seseorang mempunyai sifat *machiavellian* yang tinggi maka akan memiliki kecenderungan bersikap tidak etis, begitupun sebaliknya jika seseorang yang memiliki sifat *machiavellian* yang rendah akan sangat tidak mungkin bersikap tidak etis.

#### **2.4. Love Of Money**

*Love of Money* pertama kali diperkenalkan oleh Belk tahun 1985 yaitu suatu sifat materialisme yang dimiliki manusia untuk memiliki uang. Manusia mengejar uang

bukan karena mereka miskin tetapi secara psikologis mendambakan uang. Uang menjadi salah satu aspek yang tidak bisa terlepas dalam kehidupan sehari-hari. Karena, uang sebagai alat transaksi untuk memenuhi kebutuhan manusia baik kebutuhan primer maupun kebutuhan sekunder. Dalam teori kebutuhan berjenjang Maslow dalam Literatur Amir (2017) menjelaskan bahwa individu memiliki kebutuhan yang berjenjang karena individu tersebut akan memuaskan satu jenjang kebutuhan terlebih dahulu, untuk berikutnya mencoba memuaskan kebutuhan yang ada di jenjang berikutnya. Jenjang kebutuhan itu adalah fisiologis, keamanan, sosial/afiliasi, rasa bangga (*self-esteem*), dan aktualisasi diri. Menurut Rubenstein dalam Harun (2016) di Amerika Serikat, keberhasilan diukur dengan uang dan pendapatan. Meskipun uang tersebut digunakan secara universal, makna dan pentingnya uang tidak diterima secara universal. Dalam gaya hidup manusia, kaya atau miskin sebenarnya hanya ada didalam pemikiran setiap individu. Ada individu yang secara finansial ia merasa kurang atau miskin tetapi secara psikologi ia merasa kaya, begitu pula sebaliknya (Tang & Chiu, 2003).

Berdasarkan cara pandang setiap individu mengenai pentingnya uang dan terdapat perbedaan mengenai pandangan tentang uang, maka Tang (1992) dalam penelitiannya memperkenalkan sebuah konsep *love of money* untuk literatur psikologis dan konsep tersebut untuk mengukur perasaan subyektif seseorang tentang uang. *Love of money* merupakan perilaku seseorang mengenai uang dan aspirasi seseorang mengenai uang (Tang, 2008). Perilaku yang dimaksud merupakan suatu kecintaan seseorang terhadap uang dalam bentuk material bisa juga diwujudkan dalam bentuk benda atau barang berwujud lainnya yang diperoleh dengan menggunakan uang milik mereka sendiri. Tang dan Chiu (2003) dalam Harun (2016) mengatakan dalam hasil penelitiannya bahwa orang-orang dengan orientasi *love of money* yang tinggi memiliki kepuasan rendah dengan gaji. Ketika kecurangan dijadikan salah satu langkah untuk memenuhi kebutuhan akan uang, seseorang cenderung untuk merasionalisasi dan membenarkan ketidakjujuran mereka dengan mudah. Terdapat pendapat lain yang menyatakan bahwa, *love of money* sebagai keinginan terhadap uang atau keserakahan yang dibedakan dari kehidupan individu. *Love of money* tidak mewakili kebutuhan seseorang

melainkan lebih mengarah ke hasrat dan nilai-nilai. Maksud dari kebutuhan yaitu dapat diartikan sebagai syarat suatu impian yang ingin diraih seseorang dimana nilai-nilai tersebut merupakan keuntungan yang ingin disimpan atau yang bermanfaat yang dicari oleh suatu individu. Sehingga, *love of money* dapat diartikan sebagai alat untuk mengukur nilai-nilai, kebutuhan, dan keinginan/hasrat seseorang terhadap uang (Harun, 2016).

Menurut Tang (1992) dalam (Furnham dan Argyle, 2008), indikator untuk mengukur tingkat *love of money* yang telah diadopsi dari *Money Ethic Scale* (MES) menghasilkan enam faktor yang diidentifikasi, meliputi *good*, *evil*, *achievement*, *respect*, *budget* dan *freedom*. *Good* merupakan gagasan bahwa uang adalah ‘baik’, yaitu sikap positif terhadap uang. *Evil* merupakan sikap negatif terhadap uang. *Achievement* yaitu uang melambangkan prestasi seseorang. *Respect (self-esteem)* yaitu uang dapat membantu orang mendapatkan harga diri dan rasa hormat dari orang lain. *Budget* yaitu bagaimana orang menganggarkan uang mereka. *Freedom (power)* yaitu uang adalah kekuatan, dengan uang seseorang mampu memiliki otonomi, kebebasan, keamanan, menjadi apa yang diinginkan, dan mempengaruhi orang lain.

Saat ini *love of money* dianggap tabu berkonotasi negatif dikalangan masyarakat, bahkan ada beberapa orang yang percaya sumber dan segala kejahatan adalah faktor *love of money* (Tang dan Chiu, 2003). Tang dan Luna-Arocas (2004) telah meringkas definisi *love of money* di dalam penelitiannya yaitu sebagai : 1) pengukuran terhadap nilai seseorang, atau keinginan akan uang tetapi bukan kebutuhan mereka; 2) makna dan pentingnya uang dan perilaku personal seseorang terhadap uang. Pradanti dan Prastiwi (2014) berpendapat bahwa terdapat kaitan langsung antara hubungan *love of money* dengan perilaku etis. Hal itu disebabkan karena kecintaan seseorang terhadap uang dapat mengakibatkan seseorang lupa diri dengan nilai-nilai etika dan moral yang dimilikinya (Mulyani, 2015). Oleh karena itu, jika seseorang mempunyai sifat atau karakter mencintai uang secara berlebihan akan mengakibatkan seseorang tersebut terjerumus pada tindakan-tindakan jahat dan akan melakukan apapun untuk dapat memenuhi keinginannya.

## 2.5. *Locus of Control*

*Locus of control* adalah sebuah konsep yang dikembangkan oleh Rotter tahun 1966 yaitu seorang ahli teori pembelajaran sosial. Teori belajar sosial kepribadian yang mengendalikan bahwa perilaku merupakan fungsi dari harapan dan penguatan nilai dalam situasi tertentu. Dengan kata lain, perilaku tertentu lebih mungkin terjadi jika hal tersebut berkaitan dengan penguatan nilai tinggi dan harapan. Penguatan nilai adalah tingkat referensi untuk penguatan tertentu jika berbagai penguatan alternatif yang tersedia (Igbeneghu dan Popoola, 2011). Menurut Hjele dan Ziegler dalam Ngatemin (2009) *locus of control* diartikan sebagai persepsi seseorang tentang sebab-sebab keberhasilan atau kegagalan dalam melaksanakan pekerjaannya. *Locus of control* merupakan salah satu variabel kepribadian yang didefinisikan sebagai keyakinan diri sendiri setiap individu dengan melihat apakah seseorang tersebut mampu atau tidak untuk mengontrol nasibnya sendiri. Febriyanti (2010) membagi *locus of control* menjadi dua yaitu *locus of control internal* dan *locus of control eksternal*. *Locus of control internal* adalah suatu cara pandang seseorang jika segala sesuatu yang didapatkan berupa hasil yang baik atau buruk dikarenakan oleh suatu tindakan, kapasitas dan faktor-faktor dari diri mereka sendiri. *Locus of control eksternal* adalah suatu cara pandang seseorang jika apapun hasil yang didapatkan baik atau buruk diakibatkan oleh faktor luar yaitu dikarenakan oleh keberuntungan, kesempatan dan takdir.

Pada penelitiannya Hastuti (2007) menyatakan bahwa seseorang dalam *locus of control internal* meyakini bahwa apa yang terjadi pada dirinya merupakan konsekuensi dari tindakan yang dia lakukan sendiri, sehingga orang dengan *locus of control internal* umumnya memiliki tanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukannya. Sedangkan seseorang dengan *locus of control eksternal* lebih meyakini bahwa apa yang terjadi dalam hidupnya terutama dirinya terjadi diakibatkan oleh faktor diluar dirinya seperti keberuntungan atau takdir, sehingga seseorang yang termasuk *locus of control eksternal* lebih memilih untuk



memberikan tanggung jawab yang seharusnya ia miliki atas tindakan yang sudah ia lakukan kepada faktor-faktor yang timbul diluar kendalinya.

Menurut Rotter dalam Lucyanda dan Endro (2012) terdapat tiga indikator utama dalam *locus of control* yaitu kepercayaan akan adanya takdir, kepercayaan diri dan usaha atau kerja keras. Konsep tentang *locus of control* yang digunakan Rotter dalam Fadhilah (2015) memiliki empat konsep dasar yaitu :

- 1) Konsep perilaku, yaitu setiap kemungkinan yang secara relatif muncul pada setiap situasi tertentu berkaitan dengan hasil yang diinginkan dalam kehidupan seseorang.
- 2) Harapan, merupakan suatu kemungkinan dari berbagai kejadian yang akan muncul dan dialami oleh seseorang.
- 3) Nilai unsur penguat adalah pilihan terhadap berbagai kemungkinan penguatan atas hasil dari beberapa penguat hasil-hasil lainnya yang dapat muncul pada situasi serupa.
- 4) Suasana psikologis adalah bentuk rangsangan baik secara internal maupun internal yang diterima seseorang pada suatu tertentu, yang meningkatkan atau menurunkan harapan terhadap munculnya hasil yang sangat diharapkan.

## **2.6. Equity Sensitivity**

Teori *equity* (teori keadilan) pertama kali dipelopori oleh Zalemik pada tahun 1958 dan dikembangkan oleh Adam tahun 1963 yang menjelaskan bahwa *equity sensitivity* merupakan suatu persepsi seseorang terhadap keadilan dengan membandingkan antara *inputs* dan *outcomes* yang diperoleh dari orang lain (Utami, 2005). Husemen yang dikutip oleh Susanti (2014) menjelaskan bahwa *equity sensitivity* juga mempengaruhi perilaku etis seseorang, *equity sensitivity* di definisikan sebagai variabel personalitas yang menunjukkan reaksi individu ketika merasakan adil atau tidak adil. *Equity sensitivity* menjelaskan perbedaan perilaku etis dan tidak etis akuntan yang disebabkan oleh perbedaan karakter individual (Utami, 2005). *Equity theory* sebagai suatu teori universal dari *human motivation*

dan *behavior* harus dapat mengukur perbedaan perilaku seseorang ditempat kerja (Lucyanda dan Endro, 2012).

Husemen dalam Lucyanda dan Endro (2012) menjelaskan bahwa orang memiliki persepsi tersendiri terhadap *equity* (adil) dan *inequity* (tidak adil). Kemudian, dalam kutipan yang sama membagi persepsi individu terhadap *equity* dan *inequity* dalam tiga kategori dalam tiga kategori yaitu *benevolents*, *equity sensitivity*, dan *entitleds*. Individu *benevolents* cenderung berperilaku murah hati dan lebih senang memberi daripada menerima ( $inputs > outcomes$ ) dan cenderung melakukan tindakan etis sebagai akibat sifatnya yang tidak mementingkan diri sendiri. Individu *equity sensitivity* digambarkan sebagai individu yang memiliki keseimbangan antara *inputs* dan *outcomes*. Sedangkan individu *entitled* digambarkan sebagai individu yang lebih senang menerima lebih daripada memberi ( $outcomes > inputs$ ). Individu *entitled* lebih banyak menuntut haknya daripada memikirkan apa yang dapat diberikan, sehingga individu ini cenderung melakukan tindakan tidak etis bila hasil yang diperoleh lebih kecil dari input yang diberikan.

Ciri-ciri individu dengan *equity sensitivity* yang disebutkan oleh Ustadi dan Utami dalam Widiastuti (2015) yaitu memiliki keseimbangan antara input dan outcome, tanggung jawab terhadap pekerjaan, dan bangga dengan pekerjaan yang ditekuni. *Equity sensitivity* menggambarkan keseimbangan antara *inputs* dan *outcomes* sehingga berada di tengah-tengah antara *benevolents* dan *entitleds*. Menurut Myers (2012), terdapat empat ukuran penting di dalam teori keadilan, yaitu :

1. Orang : individu yang merasakan bahwa dirinya diperlakukan adil atau tidak adil.
2. Perbandingan dengan orang lain : setiap kelompok atau orang yang serupa dibandingkan oleh seseorang sebagai pembanding rasio usaha dan imbalan.
3. Masukan (input) : karakteristik individual yang dibawa ke dalam pekerjaan, seperti keberhasilan usaha dan karakteristik bawaan.
4. Perolehan (outcome) : apa yang diterima individu dari pekerjaannya (penghargaan, upah dan tunjangan).

## 2.7. Penelitian Terdahulu

Adapun hasil-hasil sebelumnya dari penelitian-penelitian terdahulu mengenai topik yang berkaitan dengan penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No.	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Harun (2016) “Pengaruh Sifat <i>Machiavellian</i> dan <i>Love of Money</i> terhadap Perilaku Etis Auditor”	Independen 1. Sifat <i>Machiavellian</i> 2. <i>Love of Money</i>  Dependen: Perilaku Etis Auditor	Sifat <i>machiavellian</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku etis auditor. Hal ini berarti apabila auditor memiliki sifat <i>machiavellian</i> yang tinggi maka ia memiliki tingkat perilaku etis rendah. Kemudian, <i>Love of Money</i> memiliki arah hubungan negatif tetapi tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku etis auditor. Dengan kata lain, apabila individu auditor memiliki <i>Love of Money</i> yang tinggi maka perilaku etis auditor tidak akan menurun secara signifikan.
2.	Kartika (2017) “Sifat <i>Machiavellian</i> , Orientasi Etis, <i>Equity Sensitivity</i> dan Budaya Jawa terhadap Perilaku Etis dengan Independensi sebagai Variabel Intervening”	Independen: 1. Sifat <i>Machiavellian</i> 2. Orientasi Etis 3. <i>Equity Sensitivity</i> 4. Budaya Jawa  Dependen: Perilaku Etis Auditor  Intervening: Independensi	Auditor dengan karakter <i>Machiavellian</i> berpengaruh terhadap perilaku etis yang diikuti oleh sikap independen sebagai variabel intervensi tidak terbukti. Orientasi etis yang dipengaruhi perilaku etis tidak terbukti. Ekuitas Sensitivitas dipengaruhi terhadap perilaku etis. Budaya Jawa berpengaruh pada perilaku etis terbukti. independensi tidak dapat dibuktikan sebagai variabel intervening yang mempengaruhi antara

			karakter Machiavellian dengan Perilaku Etis.
3.	Saputra (2017) “Pengaruh Orientasi Etis Idealisme, Orientasi Etis Relativisme, <i>Locus of Control</i> dan <i>Equity Sensitivity</i> Terhadap Perilaku Etis Auditor”	<p>Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Orientasi Etis Idealisme</li> <li>2. Orientasi Etis Relativisme</li> <li>3. <i>Locus of Control</i></li> <li>4. <i>Equity Sensitivity</i></li> </ol> <p>Dependen: Perilaku Etis Auditor</p>	Orientasi etis idealisme berpengaruh terhadap perilaku etis auditor, orientasi etis relativisme dan <i>locus of control</i> tidak berpengaruh terhadap perilaku etis auditor. <i>Equity sensitivity</i> berpengaruh terhadap perilaku etis auditor.
4.	Normadewi <i>et al</i> (2018) “Pengaruh Kecerdasan dan Budaya Etis Organisasi terhadap Perilaku Etis Auditor”	<p>Independen :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kecerdasan Emosional</li> <li>2. <i>Locus of Control</i></li> <li>3. Budaya Etis Organisasi</li> </ol> <p>Dependen : Perilaku Etis Auditor</p>	Hasil dari penelitian ini adalah terbuktinya semua variabel independen dan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku etis auditor.
5.	Ramadhani (2019) “Pengaruh <i>Locus of Control</i> dan <i>Equity Sensitivity</i> Terhadap Perilaku Etis Akuntan	<p>Independen :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Locus of Control</i></li> <li>2. <i>Equity Sensitivity</i></li> </ol> <p>Dependen : Perilaku Etis Akuntan</p>	<i>Locus of Control</i> berpengaruh dan signifikan terhadap perilaku etis akuntan, sedangkan <i>equity sensitivity</i> tidak berpengaruh terhadap perilaku etis akuntan.

## 2.8. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan penjelasan kerangka berpikir di bawah ini, dapat dibuat paradigma penelitian untuk variabel bebas dan variabel terikat dalam penelitian ini. Gambar 2.2 dibawah ini menunjukkan kerangka pemikiran mengenai Sifat Machiavellian ( $X_1$ ), *Love of Money* ( $X_2$ ), *Locus of Control* ( $X_3$ ) dan *Equity Sensitivity* ( $X_4$ ) terhadap Perilaku Etis Auditor ( $Y$ ).

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**

## **2.9. Bangunan Hipotesis**

Hipotesis adalah praduga atau dugaan dari suatu penilaian dan harus dibuktikan kebenarannya (Sangadji dan Sopiah, 2010). Jadi hipotesis merupakan suatu rumusan yang menyatakan adanya hubungan tertentu atau antar dua variabel atau lebih. Hipotesis ini bersifat sementara, dalam arti dapat diganti dengan hipotesis lain yang lebih tepat dan lebih benar berdasarkan pengujian.

### **2.9.1. Pengaruh Sifat *Machiavellian* Terhadap Perilaku Etis Auditor**

Kohlberg (1981) menjelaskan bahwa orientasi etika mempunyai hubungan dengan dimensi-dimensi etis seperti *Machiavellian*. Sifat *Machiavellian* diperkenalkan oleh seorang ahli filsuf politik dari Itali bernama Niccolo Machiavellian (1469-1527). Sifat *machiavellian* merupakan suatu keyakinan atau persepsi yang diyakini tentang hubungan antar personal. Persepsi ini akan membentuk suatu kepribadian yang mendasari sikap dalam berhubungan dengan orang lain. Kepribadian *machiavellian* dideskripsikan oleh Christie dan Geis (1970) sebagai kepribadian yang kurang mempunyai afeksi dalam hubungan personal, mengabaikan moralitas konvensional dan memperlihatkan komitmen yang rendah. Kepribadian

*machiavellian* mempunyai kecenderungan untuk memanipulasi orang lain serta sangat rendah penghargaannya pada orang lain.

Sifat *machiavellian* cenderung merasionalisasi atau membenarkan kebohongan demi keuntungan pribadi. Oleh karenanya, sifat *machiavellian* dapat berpengaruh terhadap perilaku etis. Nida (2014) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki sifat *machiavellian* yang tinggi maka akan lebih cenderung untuk mendapatkan keuntungan untuk diri mereka sendiri dengan memanfaatkan situasi dan mempunyai keinginan untuk tidak mentaati aturan yang berlaku. Penjelasan yang sama pun dikemukakan oleh Haritsah *et al* (2015) yaitu individu dengan sifat *machiavellian* tinggi cenderung lebih berbohong, kurang bermoral, dan lebih manipulatif. Oleh sebab itu, jika individu yang memiliki sifat *machiavellian* tinggi akan lebih mungkin melakukan perilaku yang tidak etis dibandingkan individu dengan sifat *machiavellian* rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Harun (2016) mengatakan bahwa sifat *Machiavellian* memiliki hubungan yang negative terhadap perilaku etis auditor. Penelitian tentang sifat *machiavellian* pun dilakukan oleh Widyaningrum dan Sarwono (2012) dan Yendrawati *et al* (2011) mereka menyimpulkan bahwa sifat *machiavellian* mempengaruhi perilaku etis, maksudnya ialah seorang akuntan atau auditor yang memiliki sifat *machiavellian* tinggi akan cenderung tidak berperilaku etis. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**H<sub>1</sub> : sifat *machiavellian* berpengaruh signifikan terhadap perilaku etis auditor.**

### **2.9.2. Pengaruh *Love of Money* Terhadap Perilaku Etis Auditor**

Tang (1992) memperkenalkan konsep *the love of money* sebagai sebuah literatur psikologis. Konsep tersebut digunakan untuk memperkirakan perasaan subjektif seseorang tentang uang. *Love of money* merupakan suatu perilaku seseorang terhadap uang serta keinginan dan aspirasi seseorang terhadap uang. Perilaku yang dimaksud adalah kecintaan seseorang terhadap uang dalam bentuk material, bisa juga diwujudkan dalam bentuk benda atau barang berwujud lainnya yang diperoleh dengan menggunakan uang yang mereka miliki. Seseorang yang mempunyai

tingkat *love of money* tinggi cenderung menganggap uang sebagai hal yang penting, mereka menganggap uang dapat mendatangkan kebahagiaan karena uang dapat memotivasi mereka untuk bekerja lebih giat, merasa dihormati dalam sebuah komunitas serta menjadi tolak ukur keberhasilan yang mereka capai.

Penelitian ini pun menguji hubungan *love of money* terhadap perilaku etis. Hubungan ini didasarkan oleh teori kebutuhan dan kepuasan dari Maslow pada tahun 1954 yang menyatakan bahwa kebutuhan individu dapat mempengaruhi perilaku mereka (Harun, 2016). Seseorang yang memiliki sifat *love of money* yang tinggi maka akan cenderung memandang uang sebagai suatu kebutuhan dan akan berusaha melakukan berbagai cara untuk memenuhinya, meskipun cara yang digunakan menyimpang dari perilaku etis (Harun, 2016). Beberapa hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pradanti dan Prastiwi (2014), dan Harun (2016) menyimpulkan bahwa *love of money* (kecintaan uang) seseorang dengan persepsi etis atau perilaku memiliki hubungan yang negatif.

Pendapat lain dikemukakan oleh Tang dan Chiu (2003) yaitu orang-orang dengan orientasi *love of money* yang tinggi memiliki kepuasan rendah dengan gaji. Mereka juga menyebutkan bahwa konsep *love of money* sangat terkait dengan konsep ketamakan dan akar dari kejahatan. Dari hasil penelitian tersebut, mereka menyimpulkan bahwa *love of money* berdampak signifikan terhadap perilaku etis. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

**H<sub>2</sub> : *love of money* berpengaruh signifikan terhadap perilaku etis auditor**

### **2.9.3. Pengaruh *Locus of Control* Terhadap Perilaku Etis Auditor**

Konsep *locus of control* pertama kali dikembangkan oleh Rotter pada tahun 1966. Seseorang dengan *locus of control* percaya bahwa sesuatu yang terjadi pada diri

mereka dikenal sebagai *attribution* yang berkenaan dengan bagaimana seseorang menjelaskan kejadian yang terjadi pada dirinya. Ada tiga proses langkah yang mendasari *attribution* yaitu seseorang harus merasa mengamati sebuah perilaku, kemudian mencoba memahami perilaku yang disengaja dan terakhir yaitu menetapkan apakah seseorang itu mempunyai kekuatan untuk menunjukkan perilaku tersebut. Lucyanda dan Endro (2012) menyatakan bahwa *locus of control* adalah suatu cara bagaimana seseorang memandang suatu peristiwa. *Locus of control* memiliki dua komponen yaitu *locus of control internal* dan *locus of control eksternal*. Seseorang yang percaya bahwa mereka memiliki pengendalian atas takdir mereka disebut memiliki *locus of control internal*, sedangkan individu yang percaya bahwa hasil mereka ditentukan oleh agen atau faktor ekstrinsik di luar mereka sendiri (keberuntungan, kesempatan, nasib atau kepercayaan) memiliki *locus of control eksternal* (Utami *et al*, 2007). Individu dengan *locus of control internal* akan lebih mungkin berperilaku etis dalam situasi konflik audit dibanding dengan individu dengan *locus of control eksternal* (Muawanah dan Indriantoro, 2001).

Menurut Utami (2005) menjelaskan bahwa *locus of control internal* mempunyai pengaruh positif terhadap perilaku etis, seseorang dengan *locus of control internal* meyakini bahwa apapun yang terjadi merupakan dampak dari tindakan dirinya sehingga dalam pengendalian seseorang tersebut selalu didasarkan pada tanggung jawabnya dalam mengambil keputusan. Untuk mendapatkan hasil yang baik maka seseorang akan melakukan pengendaliannya berdasarkan tanggung jawab yang ia miliki sehingga lebih bersikap etis dalam bertindak. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mariati (2013) mengungkapkan bahwa *locus of control* secara parsial berpengaruh secara signifikan dan variabel tersebut bertanda positif karena menandakan hubungan yang searah dengan kata lain akan meningkatkan perilaku etis auditor. Hal serupa diungkapkan oleh Normadewi *et al* (2018) dan Ramadhani (2019) dalam penelitiannya bahwa *locus of control* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku etis auditor.



Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

**H<sub>3</sub> : *locus of control* berpengaruh signifikan terhadap perilaku etis auditor**

#### **2.9.4. Pengaruh Equity Sensitivity Terhadap Perilaku Etis Auditor**

Menurut Adam (1963) *equity sensitivity* suatu hal yang berhubungan dengan *fairness* (keadilan) yang dirasakan seseorang dibanding orang lain. Beberapa peneliti menyebutkan ada tiga tipe individual yang memiliki *sensitivity to equity* yaitu *benelovents*, *equity sensitivity* dan *entitled*. Individu *benelovents* cenderung berperilaku murah hati dan lebih senang memberi daripada menerima dan cenderung melakukan tindakan tidak etis sebagai akibat sifatnya yang tidak mementingkan diri sendiri. Individu *equity sensitivity* digambarkan sebagai individu yang memiliki keseimbangan antara *inputs* dan *outcomes*. Sedangkan individu *entitled* digambarkan sebagai individu yang lebih senang menerima lebih daripada memberi dan lebih banyak menuntut haknya daripada memikirkan apa yang dapat diberikan, sehingga individu ini cenderung melakukan tindakan tidak etis bila hasil yang diperoleh lebih kecil dari input yang diberikan. Kondisi tersebut tidak terlepas dari profesi atau pekerjaan seseorang, salah satunya auditor yang merupakan profesi dimana sering dihadapkan pada dilema etis.

Tipe individual yang diteliti dalam penelitian ini adalah *equity sensitivity*. Karena, *equity sensitivity* merupakan suatu persepsi seseorang terhadap keadilan dengan membandingkan antara *input* dan *outcome* yang diperoleh dari orang lain. Setiap individu berusaha menemukan keseimbangan antara apa yang mereka dapat dari organisasi (*inputs*). Seseorang individu yang merasa tidak dapatkan, akan cenderung untuk berperilaku tidak etis (Utami, 2005). Penelitian yang dilakukan Susanti (2014) mengenai pengaruh *locus of control*, *equity sensitivity*, *ethical sensitivity*, dan *gender* terhadap perilaku etis akuntan menyatakan bahwa *equity sensitivity* tidak berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku etis akuntan. Namun hal lain di ungkapkan oleh Tambunan (2012) mengenai pengaruh *locus of control*, komitmen profesi dan *equity sensitivity* terhadap perilaku auditor dalam

situasi konflik audit menyatakan bahwa *equity sensitivity* berpengaruh positif terhadap perilaku auditor dalam situasi konflik audit. Penelitian yang telah dilakukan oleh Kartika (2017) mengenai sifat *machiavellian*, orientasi etis, *equity sensitivity*, dan budaya jawa terhadap perilaku etis dengan independensi sebagai variabel *intervening* pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya menyatakan bahwa *equity sensitivity* berpengaruh terhadap perilaku etis auditor. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**H<sub>4</sub>: *equity sensitivity* berpengaruh signifikan terhadap perilaku etis auditor**